

Studi Fenomenologi: Pengalaman Wartawan Pos Kupang dan *Victory News* dalam Pemberitaan Konflik Antar Kelompok

Chanigia Everest Anugerah Muskananfolo, Gatut Priyowidodo, & Jandy Edipson Luik

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

everestanu6erah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengalaman wartawan Pos Kupang dan *Victory News* dalam pemberitaan konflik antar kelompok. Wartawan yang meliput konflik kerap menerima perlakuan yang buruk, sementara media gemar menampilkan kekerasan. Di sisi yang lain, media melalui wartawannya juga mampu menghadirkan solusi di tengah konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah fenomenologi dengan analisis data John W. Creswell. Berdasarkan temuan dan analisis data penelitian ini, di dalam sebuah konflik, wartawan tidak selalu melakukan liputan secara langsung, karena akan membahayakan pribadi mereka. Informasi untuk kepentingan berita diperoleh dari kepolisian. Tetapi, jika konflik dapat diliput secara langsung, wartawan bisa berhadapan dengan resiko diancam, hampir dilukai, atau bahkan menjadi target amarah warga yang berkonflik.

Kata Kunci: Pengalaman, fenomenologi, wartawan cetak dan daring, konflik antar kelompok

Pendahuluan

Seorang wartawan yang biasanya meliput perkara kriminal dan yang dikirim ke daerah peperangan, bencana, konflik atau krisis tidak bisa terlepas dari adegan teror, duka dan horor yang mereka saksikan. Meskipun mereka terlihat tenang di layar televisi atau menghasilkan berita yang lengkap dengan foto untuk memenuhi *deadline*, wartawan juga manusia seperti masyarakat lainnya. Mereka memiliki emosi yang beragam ketika menghadapi trauma (Masse, 2011).

Isu keselamatan diri wartawan di dalam konflik sendiri bukanlah cerita baru. Dewan Pers mengecam tindak kekerasan dan intimidasi yang diterima oleh wartawan ketika meliput aksi demonstrasi pada 24-30 September 2019 terkait penolakan pengesahan RUU KUHP dan Revisi UU KPK (Rahardjo dan Aranditio, 2019, October 1). Aliansi Jurnalis Independen (AJI) juga mencatat bahwa terjadi 26 kasus kekerasan oleh aparat kepolisian terhadap wartawan sejak Januari hingga Agustus 2019. Ini belum termasuk sepuluh aksi kekerasan dalam peliputan unjuk

rasa 23-24 September 2019 (“AJI: Polisi dominasi kekerasan terhadap wartawan”, 2019, September 30). Ini menunjukkan fakta bahwa di tengah peliputan konflik, wartawan Indonesia kerap menerima kekerasan dan intimidasi yang pada umumnya datang dari polisi.

Konflik dapat terjadi berulang kali di daerah yang sama dan melibatkan komponen masyarakat yang sama pula. Namun, ini tidak menjamin bahwa setiap konflik akan diliput oleh media. Menurut Wolfsfeld dalam Baden dan Tenenboim-Weinblatt (2018), produk jurnalistik seperti berita cenderung menjurus pada peristiwa-peristiwa yang mengandung aksi (*action*) dan bersifat dramatis. Konflik adalah salah satu perwujudannya. Sementara, hal-hal yang bersifat jangka panjang seperti pengamanan dan kerja sama yang biasanya menjurus kepada perdamaian akan diabaikan.

Indonesia juga memiliki jejak konflik di masa lalu. Beberapa kerusuhan dengan tingkat kerusakan, latar belakang dan lama terjadinya masih diingat hingga saat ini. Dilansir Kompas.com, beberapa kerusuhan itu di antaranya konflik Jakarta (11 Mei 1998), Kerusuhan Ambon (1999-2001), Kerusuhan Sampit (2001) (Welianto, February 6, 2020), hingga dua konflik yang terjadi pada tahun 2019 lalu, di antaranya kericuhan di Wamena pada 23 September 2019 dan di beberapa wilayah di Papua seperti Jayapura, Manokwari dan Sorong pada 19 Agustus 2019 (Azanella, 2019, September 24).

Riwayat konflik juga terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya di Kabupaten Kupang. Dua kelompok perguruan silat, masing-masing bernama Perguruan Silat Kera Sakti dan Perguruan Silat Setia Hati Terate bentrok pada 6 Juni 2019 (Viana, 2019, June 7). Sebelum kasus ini, bentrok yang memakan korban luka bahkan korban jiwa juga sudah berulang kali terjadi di wilayah yang sama atau yang berdekatan. Salah satunya adalah pertikaian antara warga Desa Tanah Merah dan Desa Oebelo di Kecamatan Kupang Tengah pada 23 Agustus 2018 (Hayong, 2018, August 23). Kedua peristiwa ini tidak hanya diliput oleh media lokal di Kupang seperti Pos Kupang, Timor Express dan Victory News, tetapi juga oleh beberapa media nasional.

Pengalaman wartawan di dalam fenomena kerusuhan pernah diteliti oleh Lisna Nurpadillah (2019). Menggunakan metode fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, penelitian ini berlatar fenomena kerusuhan aksi 22 Mei 2019 di Jakarta. Penelitian ini bertujuan mengungkap pengalaman para wartawan televisi saat meliput kerusuhan. Sedangkan, penelitian Reksosoe (2017) berhasil mengungkap bahwa terdapat rasa dilematis dalam diri reporter televisi saat melakukan tugasnya. Pengalaman ini dialami oleh informannya karena dihimpit kode etik jurnalistik yang menuntut pemberitaan sesuai fakta dan berimbang, juga konglomerasi media.

Berangkat dari fenomena ini, peneliti bermaksud melakukan sebuah penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun metode yang dianggap sesuai untuk penelitian ini adalah fenomenologi. Studi fenomenologi menggambarkan bagaimana beberapa individu memaknai pengalaman hidup masing-masing yang

terkait dengan suatu fenomena (Creswell, 2014). Individu yang paling cocok untuk dijadikan subjek di dalam penelitian ini adalah wartawan media cetak dan daring yang meliput dan menulis berita pertikaian di Kabupaten Kupang. Peneliti bermaksud melihat apa yang mereka alami dan bagaimana mereka memandang dan terlibat dalam fenomena di atas. Dengan metode ini juga peneliti dapat menarik “esensi” utama dari sebuah fenomena yang dialami oleh beberapa individu.

Tinjauan Pustaka

Wartawan

Definisi wartawan yang digunakan di dalam penelitian, yaitu yang digunakan dalam penelitian ini adalah definisi yang dikemukakan di dalam Burns (2013), yaitu wartawan sebagai praktik dan profesi. Wartawan sebagai Praktik, yaitu seseorang yang dipekerjakan untuk menulis bagi surat kabar atau majalah. Wartawan sebagai sebuah profesi, yaitu seseorang akan dibimbing bagaimana sebuah surat kabar seharusnya ditulis, bagaimana menjadi seorang wartawan yang baik dan sebagainya.

Media Memberitakan Konflik

Konflik menurut Wallensteen (2007) dapat dipahami sebagai pertentangan keras antara setidaknya dua kubu, di mana kebutuhan mereka tidak dapat dipenuhi secara bersamaan oleh sumber daya yang sama (dalam Christian O. Meyer et al, 2018). Wolfsfeld (2004) berargumen bahwa berita jurnalistik menjurus kepada peristiwa-peristiwa spesifik yang mengandung nilai *action* dan dramatis. Sementara perdamaian, peningkatan tensi dan pencegahan terhadap konflik justru diabaikan (dalam Baden dan Tenenboim-Weinblatt, 2018).

Fenomenologi

Di dalam penelitian ini definisi fenomenologi yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Clark Moustakas. Studi ini lebih berfokus pada penampilan akan sesuatu atau akan sebuah fenomena seperti bagaimana mereka terlihat bagi kita dan bagaimana mereka muncul di hadapan peneliti (Clark Moustakas, 1994).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka melainkan kata-kata atau gambar (Moleong, 2007). Pendekatan kualitatif mampu membangun penggambaran yang lebih rinci mengenai subjek yang diteliti melalui

kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif mampu membuat sebuah penelitian lebih mendalam (Lexy J. Moleong, 2007).

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Menurut Littlejohn dan Foss (2005), melalui fenomenologi peneliti dapat mengetahui bahwa masyarakat secara aktif terus menginterpretasi pengalaman di dalam hidup mereka. Di dalam studi fenomenologi, peneliti menjauhkan diri dari membuat anggapan, berfokus pada sebuah topik spesifik dengan naif dan baru, mengkonstruksi pertanyaan atau rumusan masalah sebagai panduan dalam studi, dan memperoleh penemuan yang menjadi dasar penelitian dan refleksi lebih lanjut (Clark Moustakas, 1994).

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah wartawan Pos Kupang dan *Victory News* yang memberitakan konflik antar kelompok. Sedangkan, objek dari penelitian ini adalah pengalaman wartawan Pos Kupang dan *Victory News* dalam memberitakan konflik antar kelompok.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah informan yang akan menjadi sumber data. Informan yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah wartawan media lokal seperti Pos Kupang dan *Victory News* yang meliput konflik antara kelompok perguruan silat Setia Hati Terate dan perguruan silat Kera Sakti di Naibonat dan konflik antara warga desa Oebelo dan Tanah Merah di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang.

Analisis Data

Menurut John W. Creswell (2014), ada empat tahap dalam melakukan analisis data di dalam penelitian fenomenologi. Tahap pertama yaitu memeriksa hasil *in-depth interview*, seperti transkrip wawancara dan menyoroti berbagai “pernyataan spesifik”, kalimat, atau kutipan yang menyediakan pemahaman tentang bagaimana para partisipan mengalami fenomena tersebut. Proses ini dinamakan *horizontalizing*. Tahap selanjutnya adalah mengembangkan berbagai kelompok makna (*cluster of meaning*) dari pernyataan spesifik menjadi berbagai tema. Berikutnya, Pernyataan spesifik dan tema digunakan untuk menulis deskripsi tekstural (apa yang dialami oleh para informan) dan deskripsi struktural (konteks atau latar yang mempengaruhi bagaimana para informan mengalami fenomena yang diteliti). Tahap terakhir, yaitu Menulis deskripsi gabungan berdasarkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Deskripsi ini mempresentasikan “esensi” dari fenomena, disebut struktur *invariant essential*. Bagian ini berfokus pada pengalaman yang sama dari para informan. Analisis data di dalam penelitian ini dibantu oleh penggunaan aplikasi NVivo versi NVivo 12 (*for Windows*).

Temuan Data

Tabel 4.1. *Horizontalizing* Pernyataan Informan

Informan	Pernyataan Spesifik
AL	<p>Jalan dua tahun. Dari 2018 sudah langsung masuk <i>Victory News</i>.</p> <p>Saya kan baru satu tahun jalan dua tahun. Jadi selama saya bertugas di sana, informasi seperti itu kebanyakan saya belum pernah meliput langsung. Hal-hal seperti itu kita berhubungan dengan polisi dan tentara. Informasi didapat dari situ. Kebanyakan orang mengklaim bahwa kejadian itu antara dua perguruan. Sebenarnya itu masalah pribadi. Informasi dari mulut ke mulut yang mengatakan kalau itu masalah perguruan. Kemudian, informasi ini mencuat ke publik. Hanya karena kebanyakan di daerah situ populernya daerah perguruan. Karena masalah pemahaman saja. Tapi untuk masalah perguruan yang ada, selama ini saya bertugas di sana tidak ada.</p> <p>Yang saya hasilkan itu (berita) perdamaian. Sekitar ada tiga berita yang saya muat itu. saya ambil informasi dari pihak kepolisian, dari pihak kapolsek sendiri dan ada keterlibatan daripada TNI. Itu mengumpulkan anak panah daripada kedua perguruan yang ada dan mereka tetap bertekad untuk menjaga perdamaian.</p> <p>Kalau meliput konflik-konflik, kebanyakan jurnalis tidak turun langsung, karena bisa membahayakan bagi pribadi.</p>
FH	<p>Saya mengenal dunia jurnalistik ini sebenarnya dari tahun 96. Lalu bergabung dengan Pos Kupang itu dari tahun 2000 sampai sekarang. Jadi sudah 20 tahun.</p> <p>Ya, memang resiko dibenci dan diteror dan memang itu sudah menjadi makanan sehari-hari kami sebagai reporter di lapangan.</p> <p>Ketika saya masih bertugas di perbatasan. Pernah terjadi konflik antara warga baru, istilahnya warga “Eks Timor-Timur” dengan warga Indonesia yang ada di Belu. Itu persoalan mengenai dana bantuan sosial dari Kementerian. Selama dua minggu mereka melakukan aksi unjuk rasa dan bermalam di gedung DPR pada waktu itu. Setiap kami yang meliput selalu diusir. Menurut mereka, media ini selalu menciptakan berita yang tidak betul. Padahal kita kan <i>balance</i> antara pihak mereka dan pihak pemerintah selaku pemberi bantuan. Tapi, itu tidak dipahami oleh mereka dan itu memang setiap hari kita dikejar-kejar.</p> <p>Ketika berhadapan dengan persoalan konflik seperti ini, yang jelas bahwa rasa ketakutan itu selalu ada. Tapi tuntutan redaksi harus mendapatkan berita <i>terupdate</i>. Jadi, saya harus tetap turun, walaupun dengan perasaan cemas. Tapi, dengan keyakinan saya, saya biasa berdoa. Itu yang menjadi pegangan saya. Seringkali turun melakukan pendekatan secara hati, tidak dalam kapasitas saya sebagai wartawan, tapi saya mengandaikan saya sebagai saudara mereka sendiri. Itu teknik yang biasa saya pakai.</p> <p>Pemblokiran jalur Timor yang merupakan jalur utama Kupang-</p>

	<p>Atambua-perbatasan. Ini sangat menyulitkan bagi kita karena ketika terjadi pemblokiran maka akses kita masuk juga cukup hati-hati. Mereka kan tinggal di sepanjang ruas Jalan Timor Raya. Jadi, kita takut ketika lewat akan ada oknum-oknum tertentu yang mencegat atau apa. Tapi sepanjang yang saya alami, masih baik dan aman karena saya selalu berkoordinasi dengan aparat kepolisian terutama para intel polisi.</p>
GE	<p>Bentrok antara kelompok masyarakat di Desa Oebelo dan Desa Tanah Merah. Kebetulan di situ ada konflik horizontal antar pemuda yang mengakibatkan seorang tewas dan beberapa luka-luka, sekitar lima atau enam luka-luka. Setelah itu, dari konflik itu berkepanjangan sampai satu lagi korban meninggal di hari berikutnya .</p> <p>Ya. Yang meninggal itu sepupu saya (kemudian tertawa). Jadi, bayangkan saya wartawan yang juga punya identitas eks Tim-Tim dari desa sebelah, saya harus meliput ke desa seberang yang sedang waspada. Jadi posisi saya pada waktu itu terancam. Di lain sisi, korban dari desa ini juga menuntut keadilan. Jadi, kami tidak bisa masukan unsur subjektifitas di sini toh? Kalau saya mau egois, saya bisa saja tulis dari desa Oebelo yang mana ada keluarga saya yang jadi korban. Tapi, tidak bisa begitu, saya harus meliput juga di desa sebelah.</p> <p>Jadi, saya bertemu tokoh adat, kepala desa di sana. sehingga berimbang. keinginan Desa Tanah Merah seperti apa, mereka mau penyelesaian masalahnya seperti apa.</p> <p>Beruntungnya mereka tidak mengenal saya. Meskipun mereka sempat kayak marah, bilang WNI eks Tim-Tim itu begini begini, umpatan-umpatan kekesalan juga diungkapkan. Setelah wawancara baru saya perkenalkan diri kalau saya dari desa sebelah dan eks Tim-Tim, baru mereka kaget. Saya kan ke sana bukan dengan kapasitas sebagai warga desa, tetapi sebagai wartawan. Sehingga mereka lebih terbuka dalam memberikan informasi.</p> <p>Saya di desk hukum dan kriminal. Hanya karena kebetulan tempat tinggal di situ, warga situ juga, saya lebih mudah punya akses masuk ke warga eks Tim-Tim. Kebetulan yang bertugas berpikir di pihak eks Tim-Tim ini juga Om, kakak, saudara sendiri. Setelah itu baru ke desa tanah merah.</p>

Analisis dan Interpretasi

Tiga wartawan yang diwawancarai oleh peneliti ini sama-sama menulis berita terkait konflik antar kelompok yang terjadi di Kabupaten Kupang. AL, Informan 1 dan FH, Informan 2 menulis berita terkait konflik antar perguruan silat Setia Hati Terate dengan Kera Sakti yang terjadi pada 6 Juni 2019. Sementara, GE, informan 3 menulis berita terkait konflik antar kelompok masyarakat desa Oebelo dan desa

Tanah Merah. Namun, terdapat perbedaan antara bagaimana ketiga wartawan ini mempersepsikan pengalaman mereka ketika meliput konflik.

AL adalah wartawan *Victory News* yang bekerja di *desk* regional kabupaten Kupang. Pada saat penelitian ini dilangsungkan, AL sudah menjadi wartawan selama hampir dua tahun. Saat ditanya apa ia pernah meliput konflik antar dua perguruan silat di Naibonat pada 6 Juni 2019, AL menjawab bahwa dia tidak pernah meliput peristiwa itu secara langsung. Informasi yang ia gunakan untuk menulis berita diperoleh dari pihak kepolisian atau tentara. Ini karena ia baru satu tahun menempati posisi *desk* regional. Jadi, berita yang ia liput kebanyakan berfokus pada topik politik, humaniora dan pendidikan. AL menulis berita terkait konflik ini, tetapi ia tidak terjun secara langsung ke lapangan.

AL mengatakan bahwa kebanyakan jurnalis memang tidak turun langsung untuk meliput konflik karena bisa membahayakan pribadi mereka. Menurutnya, konflik ini bahkan sebenarnya bukanlah konflik antar dua perguruan, melainkan konflik pribadi. Faktor area tempat konflik ini berlangsung yang dikenal sebagai tempat perguruan silat dan informasi dari mulut ke mulut yang membuat banyak orang mempersepsikan konflik ini sebagai masalah antar dua perguruan silat. AL menulis tiga berita proses perdamaian dua perguruan silat yang isinya adalah pengumpulan anak panah dan kesepakatan kedua pihak untuk menjaga perdamaian.

FH adalah seorang wartawan yang sudah berkecimpung di dunia jurnalistik selama 20 tahun. Saat ini dia juga bertugas di kabupaten Kupang dan menjadi wartawan dari media Pos Kupang. Ia mengakui bahwa resiko dibenci dan diteror memang sudah menjadi makanan sehari-hari seorang wartawan. Ketika meliput konflik antara warga eks Timor-Timur dengan warga lokal di kabupaten Belu, FH pernah merasakan diusir saat ingin meliput atau dikejar-kejar oleh warga. Berdasarkan penuturan FH, warga Eks Timor-Timur di sana merasa bahwa wartawan memberitakan hal yang tidak benar mengenai mereka. Padahal menurut FH, mereka berusaha menjaga keseimbangan antara pemberitaan dari sisi warga dan pemerintah yang memberikan bantuan.

Karena sudah pernah menghadapi pengalaman dengan kelompok masyarakat yang sama, maka pada saat meliput konflik di Naibonat pada 6 Juni 2019 lalu, FH mengaku bahwa ia merasakan ketakutan. Meskipun cemas, ia harus tetap turun, karena redaksi membutuhkan informasi yang *update*. Pengalaman yang paling membekas bagi FH pada saat meliput konflik antar kelompok ini adalah ketika jalur yang menghubungkan Kupang hingga Atambua dan Perbatasan diblokir. Situasi ini memaksa mereka untuk berhati-hati saat ingin masuk. Dia juga mengaku takut dicegat saat melintasi sebuah jalan bernama Jalan Timor Raya. Tetapi, proses peliputan masih berjalan dengan baik karena ia selalu melakukan koordinasi dengan aparat kepolisian terutama para intel. Sehingga tidak terjadi apa-apa selama di lapangan. Saat berinteraksi dengan warga, FH juga melakukan pendekatan secara hati, tidak menggunakan kapasitasnya sebagai wartawan, tetapi dengan pengandaian bahwa dirinya adalah saudara mereka sendiri.

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, GE tidak meliput konflik antara Perguruan Silat Setia Hati Terate dengan Kera Sakti. Pada Agustus 2018, terdapat konflik antar warga Desa Tanah Merah dan Desa Oebelo di Kabupaten Kupang. GE yang adalah wartawan hukum dan kriminal ditugaskan untuk meliput konflik ini. Ia adalah warga dari salah satu desa yang berkonflik, yaitu Desa Oebelo, seorang WNI eks Timor-Timur dan salah satu korban meninggal adalah sepupunya sendiri.

Ia juga harus meliput Desa Tanah Merah yang mana berkonflik dengan desa asalnya karena nilai berimbang di dalam sebuah berita adalah poin kode etik jurnalisisme yang begitu penting bagi GE. Meskipun sempat mendengarkan amarah serta keluhan warga desa tersebut kepada para warga eks Timor-Timur, GE merasa beruntung karena mereka tidak mengenalinya. Ia baru memperkenalkan diri sebagai warga Desa Oebelo dan seorang eks Timor-Timur pada akhir wawancara.

Laki-laki ini juga harus melakukan wawancara kepada keluarganya sendiri. Yang menjadi narasumbernya pada waktu itu adalah seorang jubah yang adalah paman atau kerabatnya. Tetapi, ia tidak hadir sebagai bagian dari keluarga korban atau bahkan sebagai sesama warga eks Timor-Timur, tetapi sebagai wartawan.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengalaman wartawan Pos Kupang dan Victory News dalam memberitakan konflik antar kelompok. Temuan dan analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga informan yang diwawancarai oleh peneliti, yaitu AL yang adalah wartawan media *Victory News*, kemudian FH dan GE yang sama-sama wartawan media Pos Kupang. AL dan FH adalah wartawan yang bertugas di kabupaten Kupang. Mereka meliput konflik antar Perguruan Silat Setia Hati Terate dan Kera Sakti. Sementara, GE adalah seorang wartawan *desk* hukum dan kriminal yang meliput konflik yang berbeda, yaitu konflik antar warga desa Oebelo dan Tanah Merah di Kabupaten Kupang.

Melalui penelitian ini ditemukan fakta bahwa berita terkait konflik tidak selalu berasal dari peliputan secara langsung oleh wartawan di lapangan. Tanpa berhadapan langsung dengan situasi konflik pun, wartawan bisa menulis berita dengan informasi yang bersumber dari keterangan kepolisian. Ini bisa dilihat dari pengalaman informan 1, AL. Terkait konflik antara Perguruan Silat Setia Hati Terate dan Kera Sakti, ia mengaku tidak pernah melakukan liputan secara langsung. Berita yang dihasilkan oleh AL pun adalah berita proses pendamaian dua kelompok ini.

Penelitian ini juga memperoleh gambaran pemberitaan konflik antar kelompok dari perspektif para wartawan. Keberadaan wartawan di tengah konflik, dapat mengupas sisi lain dari konflik yang tidak diketahui oleh masyarakat luas. Seperti

di dalam pengakuan informan 1 - AL, konflik antar perguruan silat Setia Hati Terate dan Kera Sakti sebenarnya bukan konflik antara dua perguruan, melainkan konflik pribadi. Daerah Naibonat yang dikenal masyarakat sebagai tempat perguruan silat dan informasi dari mulut ke mulut yang membuat banyak orang mempersepsikan konflik ini sebagai masalah antar dua perguruan silat.

Gambaran pemberitaan konflik antar kelompok juga terlihat dari adanya dilema antara perasaan takut, cemas, trauma dan tuntutan profesionalisme dari para wartawan. FH pernah merasakan diusir dan dikejar oleh warga Eks Timor-Timur ketika meliput konflik di kabupaten Belu. Ini yang membuatnya merasa cemas saat memasuki daerah konflik di Kabupaten Kupang. Menurutnya, meskipun ada perasaan cemas, namun tuntutan redaksi mengharuskannya untuk meliput situasi pasca konflik. Pendekatan FH pada warga pun dilakukan layaknya antar saudara. Baginya, ini membuat masyarakat yang ia wawancarai menjadi lebih terbuka kepada wartawan.

Pendekatan yang berbeda justru dilakukan oleh informan 3, GE. Selain berstatus sebagai wartawan, ia juga adalah warga salah satu desa yang berkonflik, yaitu desa Oebelo. Bagi laki-laki yang sudah menjadi wartawan selama dua tahun ini, kondisi tersebut memudahkannya untuk mengakses pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik. Namun, meskipun memiliki kedekatan secara emosional kepada salah satu kelompok yang bertikai, GE mengaku tetap mempertahankan keberimbangan di dalam pemberitaannya. Ia yang adalah warga desa Oebelo sekaligus seorang eks Timor-Timur harus mewawancarai warga di desa lawan, yaitu desa Tanah Merah. Ketika melakukan wawancara di desa atau bahkan keluarganya sendiri, GE berusaha mengesampingkan subjektivitas dan mempertahankan profesionalismenya sebagai seorang wartawan.

Penelitian ini dibatasi oleh situasi pandemi COVID-19 dimana perjalanan ke luar kota tidak dianjurkan demi memutus penyebaran virus. Wawancara pun dilakukan melalui sambungan telepon. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya untuk melakukan wawancara secara langsung agar setiap pesan dari informan bisa diobservasi secara menyeluruh.

Adapun penelitian fenomenologi pada reporter televisi sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini pun juga hanya terbatas pada wartawan media daring atau koran. Peneliti menyarankan agar penelitian fenomenologi pada wartawan radio juga dapat dilakukan di masa depan. Tentu terdapat perbedaan dengan cara wartawan radio mempersepsikan sebuah peristiwa dari wartawan media lainnya. Ini karena berita yang dihasilkan akan disebarluaskan dengan media yang bersifat auditori. Jika penelitian ini dilakukan di masa depan, maka referensi penelitian fenomenologi khususnya di bidang jurnalistik akan menjadi semakin lengkap.

Daftar Referensi

- AJI: Polisi dominasi kekerasan terhadap wartawan. (2019, September 30). *CNNIndonesia.com*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190929114453-20-435080/aji-polisi-dominasi-kekerasan-terhadap-wartawan>.
- Azarella, L.A. (2019, September 24). Kronologi ricuh Wamena, penyebab, dampak, hingga tanggapan presiden. *Kompas.com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/24/061500065/kronologi-ricuh-wamena-penyebab-dampak-hingga-tanggapan-presiden>
- Baden, C. & Tenenboim-Weinblatt, K. (2018). The search for common ground in conflict news research : Comparing the coverage of six current conflicts in domestic and international media over time. *Media, War and Conflict* 11(1), 22-45. doi: 10.1177/1750635217702071.
- Burns, L.S. (2013). *Understanding journalism* (2nd edition). London, UK: SAGE Publications Ltd.
- Creswell, J.W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Hayong, E. (2018, August 23). Breaking news : 1 tewas, 8 dirawat akibat bentrokan antara warga Oebelo dan Tanah Merah-NTT. *Pos-Kupang.com*. Retrieved from <https://kupang.tribunnews.com/2018/08/23/breaking-news-1-tewas-8-dirawat-akibat-bentrokan-antara-warga-oebelo-dan-tanah-merah-ntt>.
- Littlejohn, S.W & K.A. Foss. (2005). *Theories of human communication* (8th ed.). Canada: Wadsworth.
- Masse, M.H. (2011). *Trauma journalism*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revised ed.). Bandung, Indonesia : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. London, UK: Sage Publications, Inc.
- Nurpadillah, L. (2019). *Pandangan wartawan televisi mengenai peliputan kerusuhan : Studi fenomenologi tentang pengalaman wartawan stasiun televisi INews TV, Net TV, Kompas TV, RTV, Jawa Pos TV dan TVOne dan CNN Indonesia*. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Islam negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Raharjo, D.W. & Aranditio, S. (2019, October 1). Dewan pers kecam kekerasan terhadap wartawan saat meliput demo. *Suara.com*. Retrieved from <https://www.suara.com/news/2019/10/01/165550/dewan-pers-kecam-kekerasan-terhadap-wartawan-saat-meliput-demo>.
- Reksosoe, J. (2017). *Dilema reporter televisi saat melakukan kegiatan jurnalistik dalam keberadaan konglomerasi media*. (Skripsi No. 20011314/KOM/2017). Unpublished undergraduate thesis, Petra Christian University, Surabaya. Tim CNN Indonesia. (2019, September 30).
- Viana, G. (2019, June 7). Bentrokan berdarah di Naibonat-Kupang, begini kondisi tiga korban. *Pos-Kupang.com*. <https://kupang.tribunnews.com/2019/06/07/bentrokan-berdarah-di-naibonat-kupang-begini-kondisi-tiga-korban#:~:text=POS%20KUPANG.COM%2C%20KUPANG%20%2D,di%20dua%20rumah%20sakit%20berbeda>.
- Welianto, A. (2020, February 6). Kasus kekerasan yang dipicu masalah keberagaman di Indonesia. *Kompas.com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all>.